

### BAB III

#### WAWASAN AL-QURAN TENTANG PEMIMPIN

##### A. Redaksi Ayat-Ayat tentang Karakteristik Pemimpin

Dengan merujuk pada pengertian pemimpin yang telah diuraikan, maka akan diketahui ayat-ayat yang berkenaan dengan kriteria pemimpin. Kriteria tersebut, dapat ditelusuri melalui beberapa ayat yang menggunakan term *khalifah*, *imamah*, *ulil amri* dan derivasinya dari term-term tersebut. Dengan menggunakan pendekatan tafsir *Maudhu'i*, terlebih dahulu ayat-ayat yang menggunakan term-term tersebut dikelompokkan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan term tersebut.

##### 1. *Khalifah*

###### a. Term *Khalifah*

Dalam al-Quran term *khalifah* terdapat dalam QS al-Baqarah (2): 30, dan QS Shad (36): 26.

Dalam QS al-Baqarah (2): 30 disebutkan

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Dalam QS. al-Baqarah ayat 30-33 telah dipaparkan dari proses kejadian manusia dan pengangkatan sebagai khalifah. Proses kejadian manusia sebagai khalifah di bumi dikarenakan berbagai keistimewaan dari sisi penciptaan fisik dan personalitas karakternya. Proses kejadian inilah yang membuat manusia mempunyai kedudukan sebagai *khalifatullah*.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa QS al-Baqarah ayat 30-33 berbicara tentang kewajaran manusia dan ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi. Masih menurut beliau pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada Adam (manusia) berupa kemampuan mengetahui segala sesuatu dari benda-benda ciptaan Allah dan fenomena alam merupakan kewajaran Adam menjadi khalifah di bumi sekaligus ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi. Karena malaikat memang tidak memiliki pengetahuan yang dimiliki Adam (manusia).

Dengan demikian pengetahuan atau potensi berilmu yang dianugerahkan Allah kepada Adam (manusia) merupakan syarat sekaligus modal untuk mengelola bumi. Tanpa pengetahuan dan potensi berilmu, maka tugas kekhalifan manusia akan gagal, meskipun ia tekun rukuk, sujud dan beribadah sebagaimana malaikat. Bukankah malaikat yang demikian taatnya dinilai tidak layak menjadi khalifah di bumi karena tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Melalui kisah ini Allah menegaskan bahwa

bumi tidak cukup dikelola hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.<sup>1</sup>

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan makna Khalifah dengan “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Dengan pengangkatan itu Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahami dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.<sup>2</sup>

Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa QS. al-Baqarah 30-33, ayat tersebut menceritakan tentang kisah kejadian umat manusia. lebih lanjut beliau menjelaskan dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang diungkap dengan dialog antara Allah dengan malaikat. Ayat ini termasuk dalam kategori ayat *mutasyabihat*<sup>3</sup> yang tidak cukup dipahami dari segi *dhahirnya* saja. Jika demikian berarti Allah musyawarah dengan makhluk-Nya dalam melakukan penciptaan. Sementara itu adalah mustahil bagi Allah. Ayat ini kemudian

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 148-149

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 140

<sup>3</sup> *Mutasyabihat* adalah ayat yang mempunyai makna samar, ambigu atau memiliki makna lain, yang membutuhkan penafsiran dengan menggunakan ayat lain atau hadis penjelas

diartikan dengan pemberitaan Allah kepada para malaikat tentang penciptaan khalifah di bumi yang kemudian malaikat melakukan sanggahan. Maka ayat 30-33 dalam Surat al-Baqarah merupakan sebuah *tamsil* atau perumpamaan agar mudah dipahami oleh manusia., khususnya mengenai proses kejadian Adam dan keistimewaannya sebagai khalifah di bumi. Karena fitrah manusia mempunyai bakat untuk mengetahui hal-ha yang belum mereka ketahui.

Al-Maraghi menjelaskan lebih lanjut, dalam ayat diatas memberi gambaran bahwa Allah telah melebihkan manusia dari makhluk lain. Karena dalam diri manusia telah disediakan “alat” yang dengan alat tersebut manusia bisa meraih kematangan secara sempurna dibidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibandingkan makhluk lain, termasuk malaikat. Berdasarkan ini manusia lebih diutamakan menjadi khalifah di bumi dibanding malaikat.<sup>4</sup>

Menurut tafsir al-Ibriz ayat ini oleh KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa “ *Naliko Allah SWT ngersaake nitahake Nabi Adam, Allah SWT ngendiko dateng malaikat ingkang surahosipun: Ingsun arep nitahake khalifah ana ing bumi.*<sup>5</sup>

Menurut Ali Syariati, kemampuan Adam menyebutkan nama ditafsirkan sebagai kemampuan Adam dalam menangkap fakta-fakta ilmiah. Nama-nama tersebut ditafsirkan sebagai simbol-simbol dari

---

<sup>4</sup> Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Thaha Putra, 1985), h.133-14

<sup>5</sup> Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz*, Juz 1 (Rembang: Menara Kudus), h. 10

fakta-fakta ilmiah, dan mempelajari hal tersebut dapat membimbing manusia kearah kebenaran-kebenaran faktual yang ada dalam alam semesta.<sup>6</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat tersebut, ketika Allah memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka dihadapan para malaikat, sebelum mereka diciptakan. Dia (Allah) berfirman *وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ* yang mempunyai makna, Hai Muhammad, ingatlah ketika Rabb-mu berkata kepada malaikat, dan ceritakan pula ini kepada kaummu.

Yang jelas bahwa Allah tidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*". Artinya, para Malaikat itu bermaksud bahwa diantara jenis makhluk ini terdapat orang yang melakukan hal tersebut. Seolah-olah para malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata "*khalifah*" yaitu orang yang memutuskan perkara diantara manusia tentang kezaliman yang terjadi ditengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. Al-Qurthubi

---

<sup>6</sup> Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.11

menambahkan mereka membandingkan manusia dengan makhluk sebelumnya.<sup>7</sup>

Menurut kyai Sholeh Darat dalam tafsirnya *Faidhur Rahman* menjelaskan bahwa ayat ini Allah memerintahkan kepada Muhammad, untuk menceritakan kisah ketika Allah berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi” dengan hukum Allah.<sup>8</sup>

Selanjutnya untuk mendapat makna khalifah diatas dapat diperoleh dari kisah Nabi Dawud a.s yang dalam al-Quran diangkat menjadi khalifah. Seperti QS. Shad ayat 26;

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ (٢٦)

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Dawud a.s diangkat mejnadi khalifah dengan tugas menegakkan hukum dengan adil diantara manusia sekaligus melarang manusia mengikuti hawa nafsu. Larangan ini logis, karena kekuasaan dapat memperdaya manusia menjadi cinta kepada dunia dan meninggalkan perintah Allah. Oleh

<sup>7</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dkk. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 100

<sup>8</sup> Sholeh Darat, *Tafsir Faidhur Rahman*, h. 103

karena itu, kekhalifahan Dawud a.s disamping bertugas sebagai pengak hukum diantara manusia, juga sebagai penguasa yang mengelola wilayah tertentu atau dengan kata lain mempunyai kekuasaan politik. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkannya kepada *al-hikmah* dan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini wasiat dari Allah swt kepada penguasa untuk menerapkan hukum kepada manusia sesuai dengan kebenaran dari sisi Allah, serta tidak berpaling darinya hingga mereka sesat di jalan Allah. Sesungguhnya Allah mengancam orang yang sesat dari jalan-Nya, serta melupakan hari hisab dengan ancaman yang keras dan siksa yang pedih.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam Tafsir *al-Ibriz*, Bisri Musthofa menyatakan “Wahai Nabi Dawud a.s! Sesungguhnya Aku (Allah) menjadikan kamu *Khalifah* di bumi (untuk mengurus urusan manusia), maka dari itu buatlah hukum diantara manusia dengan hukum yang *Haqq* (adil) dan janganlah menuruti hawa nafsu, karena hawa nafsu menyesatkan manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah (yaitu Iman kepada Allah) itu mereka akan siksa yang sangat pedih karena mereka lupa kepada Hari Hisab. Seandainya mereka tidak melupakan Hari Akhir, mereka pasti akan beriman ketika hidup di dunia.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet.IX, (Bandung: Mizan, 1995), h.157

<sup>10</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh,...., Jilid , h. 63

<sup>11</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir al-ibriz*, (Rembang: Menara Qudus, 1960), h.1610

Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah Mahatahu bahwa dalam diri manusia terdapat hal-hal yang negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, tetapi aspek positifnya jauh lebih banyak. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa sebuah rencana besar yang mempunyai kemaslahatan yang besar jangan sampai gagal hanya karena kekhawatiran adanya unsur negatif yang lebih kecil pada rencana besar tersebut.<sup>12</sup>

Ayat tersebut tidak hanya menjelaskan kedudukan Nabi Dawud a.s sebagai khalifah, juga memberikan keterangan tentang fungsi khalifah, serta tentang pembatasan tingkah laku dan perbuatan seorang khalifah. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa eksistensi khalifah sebagai konsep politik adalah fungsi penegakan hukum dalam kehidupan masyarakat dengan cara yang benar.

**b. Term *khulafa'***

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penggunaan kata jamak dari kata khalifah ada dua macam yaitu *الخلفاء* dan *خلفاء*. Kata *الخلفاء* digunakan dengan merujuk kepada manusia pada umumnya dan orang-orang beriman pada khususnya. Sedangkan kata *خلفاء* dipergunakan dalam konteks pembicaraan orang kafir dengan Tuhan. Namun demikian, menurut Prof. Quraish Shihab, bahwa penggunaan kata *خلفاء* memiliki makna kekuasaan politik dalam mengelola suatu

---

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas al-Quran al-Karim*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2015), h. 16

wilayah, sedang ketika menggunakan kata الخلاء maka tidak termasuk dalam makna kekuasaan politik.<sup>13</sup>

Kata-kata yang seakar dengan term خالفة adalah الخلاء dan خلفاء. Kata خلفاء terdapat dalam QS al-A'raf ayat 69,74 dan QS al-Naml ayat 62:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ  
الْأَرْضِ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)*

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ  
مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا  
فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ ٧٤

*Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan*

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ  
وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً  
فَاذْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٦٩

*Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di*

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.483

*antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*

**c. Term *Khalaif***

Sedangkan term *الخلائف* terdapat dalam QS al-Fathir ayat 39, QS Yunus ayat 14, 73 dan QS al-An'am ayat 165

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka*

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Dalam term *الخلائف* penggunaan dalam dua ayat diatas berbeda *خَلَائِفَ الْأَرْضِ* dan *خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ*, tapi makna yang dikandungnya tidak jauh dari makna khalifah yang telah dikemukakan. Namun perbedaan dapat ditemukan jika struktur

dianalisis, *خَلِّفَ فِي الْأَرْضِ* memberikan informasi berkenaan dengan wilayah kekuasaan manusia sebagai khalifah. Sedang kata *خَلِّفَ* memberikan keterangan objek kekuasaan manusia. Ini dipahami dari kata *فِي* yang berkonotasi tempat. Dari sini dapat dipahami adanya pembatasan kekuasaan manusia, baik dari segi wilayah ataupun dari segi objeknya. Secara tegas wilayah dan objek yang dimaksud adalah bumi.<sup>14</sup>

Dari ayat tersebut, kita dapat mengambil informasi bahwasanya Allah menjadikan manusia sebagai khalifah, tempat mengatur bumi, yang terhubung antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, bahkan manusia dengan Tuhannya. Firman Allah ini dapat dimaknai adanya hubungan simbiosis yang terpisahkan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya ayat ini juga mengingatkan manusia apabila ingkar, manusia akan menanggung akibat dari pengingkarannya.

Untuk dapat memahami hakekat dan wujud dari konsep khalifah, dapat ditelusuri dari penggunaan kata dalam al-Quran mengenai pengangkatan Nabi Adam dan Nabi Daud. Dalam pengangkatan Adam sebagai khalifah, dijelaskan Allah dalam bentuk tunggal *إِنِّي* (sesungguhnya Aku) dan dengan kata *جَاعِلٌ* yang berarti akan mengangkat. Sedangkan dalam pengangkatan Nabi Daud

---

<sup>14</sup> Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasaḥ; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran*, cet I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 120

dijelaskan dengan menggunakan kata **إِنَّا** (sesungguhnya kami) dan dengan kata kerja bentuk lampau **جَعَلْنَاكَ** (kami telah menjadikan kamu).

Penggunaan kata plural yang menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain, maka dapat dipahami bahwa dalam pengangkatan Nabi Daud sebagai khalifah terdapat keterlibatan pihak lain selain Allah, yakni para pengikut Nabi Daud. Nabi Daud dan para khalifah yang terlibat dengan masyarakat dalam pengangkatan, dituntut untuk memperhatikan kehendak masyarakat yang mengangkatnya karena termasuk dalam penugasan (*mustakhlif*). Sedangkan dalam pengangkatan Nabi Adam, Allah dijelaskan dengan bentuk tunggal, karena masih dalam rencana dengan kata **جَاعِلٌ** dalam konteks kekhalifannya. Ketika rencana tersebut diwujudkan Allah tidak ada pihak lain yang terlibat dalam pengangkatan Adam sebagai khalifah.

Penting untuk dipahami, bahwa dalam al-Quran penggunaan kata jamak dari term khalifah, digunakan dalam konteks yang berbeda. Kata jamak *khalaif* digunakan untuk merujuk pada umat manusia secara umum dan orang beriman secara khusus. Kata *khulafa* digunakan dalam konteks pembicaraan orang-orang kafir kepada Allah.

Aspek moral yang terkandung dalam kisah Nabi Daud agar Muhammad SAW mengambil pelajaran dan *ikhtibar* untuk menghadapi kesombongan dan permusuhan dari orang-orang kafir. Aspek lain yang terkandung ayat tersebut berkenaan dengan larangan agar pemimpin jangan mengikuti kehendak hawa nafsunya. Hakekat dari larangan tersebut adalah sebuah konsekuensi dari kewajiban menegakkan keadilan hukum Tuhan. Larangan mengikuti hawa nafsu adalah upaya pemeliharaan martabat kemanusiaan supaya tidak jatuh kedalam kenistaan.

Sebagai pemimpin politik yang memiliki hegemoni dalam masyarakat, sudah sepatutnya menjauhi hawa nafsu yang dapat merugikan martabat dan menjadikan masyarakat yang dipimpin menjadi korban dari hawa nafsu dan kelompoknya. Fenomena dalam sejarah kehidupan politik manusia dan melembaga sebagai bentuk pemerintahan yang tirani. Secara konsepsional manusia memiliki potensi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan, konsep tanggungjawab berkaitan dengan amanah yang diterima manusia sebagai pemimpin.

Term khilafah diambil dari akar kata yang sama dengan khalifah namun berbentuk *mashdar* yakni *khilafatun* yang artinya kepemimpinan atau kekhalifahan. Khalifah yang dipimpin oleh pengganti Nabi Muhammad SAW yang dimaksud adalah pemimpin negara dan agama yang sesuai dengan konsep syariat

Islam. Kata khalifah sendiri dalam QS Shad ayat 26 memiliki arti yang spesifik sebagai seorang pemimpin yang dituntut untuk berlaku adil terhadap masyarakat. Ayat tersebut terdapat kalimat *fahkum bainan naasi bil haqq* (فَأَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ) yakni tegakkanlah keadilan diantara masyarakatmu, wahai Daud. Jika diperhatikan kalimat ‘tegakkanlah keadilan’ biasanya berkolokasi atau berhubungan dengan kepemimpinan.

Analisis kebahasaan diatas di atas sesuai dengan penjelasan Ibnu ‘Asyur terkait penafsiran diatas QS Shad ayat 26, Nabi Daud a.s merupakan *khalifatullah* dalam menjalankan syariat bagi kaum Nabi Daud. Juga ditugaskan oleh Allah sebagai Nabi yang menggantikan Nabi Musa a.s, para pemuka agama Yahudi, dan Raja Saul, raja Yahudi pertama.<sup>15</sup> Oleh karena itu, النَّاسِ yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah penduduk Bani Israil.<sup>16</sup> Berkaitan dengan istilah *khalifatullah*, diperuntukkan hanya bagi Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup> Penjelasan ini dapat menganulir pernyataan penggunaan khalifah atau khilafah pada konsep negara Islam yang dianggap telah diwarnai oleh kepentingan politik bukan hanya kepentingan agama semata.

#### **d. Asbabun Nuzul**

---

<sup>15</sup> Thahir Ibnu ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 23, h. 242

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 243

*Asbabun Nuzul* adalah salah satu cabang dari *Ulumul Quran* (ilmu-ilmu tentang al-Quran) yang membahas sebab-sebab turunnya ayat al-Quran. Karena *asbabnu nuzul* ayat merupakan sesuatu kejadian yang menjadi latar belakang diturunkan ayat al-Quran. Namun, tidak semua ayat al-Quran yang ditemukan riwayat turunnya. Ayat-ayat al-Quran dengan term *khalifah* yang mempunyai *sabab nuzul* adalah QS. Shad (38): 26 yang tergolong ayat *madaniyyah*. *Asbabun Nuzul* ayat ini terkait dengan ayat-ayat sebelumnya yang mengisahkan keistimewaan Nabi Daud a.s. Rangkaian kisah dalam ayat tersebut diturunkan agar nabi Muhammad saw, memperhatikan dan mengambil *ikhtibar* untuk menghadapi perilaku kesombongan dan permusuhan orang-orang musyrik.<sup>18</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebab diturunkannya ayat ini adalah untuk mendorong dan menguatkan jiwa Nabi Muhammad saw, agar beliau sebagai pemimpin memiliki jiwa kesatria dalam menghadapi tantangan dan ancaman orang-orang musyrik Mekkah.

## 2. *Imamah*

Kata *al-imam* dalam bentuk *mufrad* dalam al-Quran yang disebut tujuh kali di sejumlah tempat, seperti QS. al-Baqarah ayat 124 dan QS. al-Furqan ayat 74. Sedangkan kata *imam* disebut jamak (*aimmah*) dalam al-Quran disebut dalam beberapa tempat yang berbeda antara lain dalam

---

<sup>18</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*,

QS. Al-Taubah ayat 12, QS Al-Ahqaf ayat 46, QS All-Anbiya' ayat 73, QS Hud ayat 17, QS Al-Qashash ayat 41 dan QS al-Furqan ayat 74.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا  
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji<sup>19</sup> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku<sup>20</sup>". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"*

Menurut Quraish Shihab ayat ini berhubungan dengan kisah kejadian Manusia pada QS. al-Baqarah ayat 30. Seakan-akan setelah kisah tersebut ayat ini menjelaskan kisah Nabi Ibrahim diuji, kemudian Ibrahim a.s melewati ujian tersebut dengan sempurna. Karena itu, Allah berfirman kepadanya sebagai tanda kelulusan “*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam (teladan) bagi seluruh manusia*”. Imam adalah teladan atau pemimpin. Ibrahim ditetapkan oleh Allah menjadi pemimpin dan teladan baik dalam kedudukannya sebagai Rasul maupun bukan.<sup>21</sup>

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa ada dari keturunan Nabi Ibrahim yang berlaku aniaya dan menegaskan bahwa kepemimpinan dan keteladanan bersumber dari Allah. Kepemimpinan bukanlah anugerah

<sup>19</sup> Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s, diantaranya; membangun ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya, menghadapi Raja Namrud dan lai-lain.

<sup>20</sup> Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s karena banyak diantara Rasul Allah adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hari, 2002), h.380

berdasarkan garis keturunan, kekerabatan atau adanya hubungan darah. Kepemimpinan dan keteladanan harus didasarkan pada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, keberhasilan dalam menghadapi ujian.

Salah satu ciri pandangan kepemimpinan Islam adalah Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai dengan kesepakatan bersama serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga dalam pandangan ayat ini, harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dan Tuhan, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya. Demikian, dapat dipahami bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibenarkan, jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah.

Kepemimpinan merupakan anugerah dari Tuhan. Seperti firman Allah dalam penggalan ayat “*Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim*”. Mereka yang menginginkan kekuasaan justru tidak mendapatkan kekuasaan.

Dalam QS al-Taubah ayat 12, Allah SWT berfirman

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ  
إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾

*Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti*

Dalam ayat atas frasa *aimmatul kufr* berarti para panutan orang-orang kafir. Yang dimaksud panutan orang-orang kafir adalah orang-orang musyrik Quraisy yang seringkali melanggar janji dengan umat Muslim, seperti Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, Utbah.<sup>22</sup>

Sementara itu dalam QS al-Ahqaf ayat 12

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا  
لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

*Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik*

QS Hud ayat 17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى  
إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ  
فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Quran. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman*

Ayat tersebut menjelaskan tentang kitab Nabi Musa a.s, yakni

Kitab Suci Taurat yang dijadikan sebagai Imam (pedoman dan petunjuk)

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran Al-Adzhim...* Juz 4, h. 116

bagi umat Yahudi. Berbeda dengan QS al-Baqarah ayat 124, *imam* yang dimaksud adalah jabatan Rasul bagi Nabi Ibrahim a.s. Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa Rasul adalah merupakan kategori sempurna Imamah, dan oleh karena itu orang yang menjadi Rasul adalah manusia sempurna.<sup>23</sup>

QS al-Anbiya’ ayat 73 menjelaskan tentang seorang pemimpin yang berusaha meneladani sifat Rasul Muhammad SAW dalam menjalankan kepemimpinannya, besar kemungkinan dia akan menjadi pemimpin yang adil.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah*

KH Musthofa Bisri menjelaskan dalam tafsir al-Ibriz “*lan ingsun dadeake kabeh mau, podo dadi pengarep kang podo anuduh nuduhake maring agomo ingsun. Lan ingsun ugo paring wahyu marang kabeh mau, biso o ngelakoni kebagusan lan jumenengake sholat lan menehake zakat. Lan kabeh mau podo ngibadah marang penjenengan ingsun*”

Ayat diatas berbicara pada tataran ideal tentang sosok pemimpin yang akan memberikan dampak kebaikan pada kehidupan seluruh

<sup>23</sup> Thahir Ibnu ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 1, h. 703

masyarakat, seperti yang ada pada diri Nabi (manusia pilihan). Karena secara korelatif, ayat sebelum dan sesudahnya dalam konteks membicarakan para Nabi yang memberikan contoh keteladanan dalam membimbing umat kedalam jalan kesejahteraan.

Di dalam al-Quran, penafsiran *imam* atau jamaknya yang mendekati makna kepemimpinan terletak dalam dua tempat, yaitu QS al-Sajdah ayat 24 dan QS al-Qashash ayat 5

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami*

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),*

QS al-Sajdah diatas term *أُمَّةً* yang dimaksud adalah para pemimpin, yaitu beberapa orang dari kalangan Bani Israil yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan ajaran Nabi dan pendeta-pendeta mereka setelah mereka sabar diintimidasi oleh Fir'aun dan para pengikutnya selama kurang lebih 40 tahun.<sup>24</sup>

Tidak jauh berbeda dengan QS al-Sajdah ayat 24, redaksi QSv al-Qashash ayat 5 juga menjelaskan tentang Bani Israil di Mesir yang

<sup>24</sup> Thahir Ibnu 'Asyur, ... h.273

dijajah oleh Firaun selama kurang lebih 40 tahun. Setelah mereka bersabar dan terus menyerukan agama dan ketauhidan kepada Allah, sebagian dari Bani Israil dijadikan sebagai pemimpin oleh Allah dan mewarisi kerajaan Firaun.<sup>25</sup>

### 3. *Ulil Amri*

Term *ulil amri* dalam al-Quran disebutkan sebanyak dua kali, yakni QS al-Nisa' ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut menceritakan al-Bukhari dari Ibnu Abbas, beliau berkata “ayat ini diturunkan sehubungan dengan Abdullah bin Hudzaifah bin Qais bin Adi tatkala ia diutus oleh Rasulullah SAW untuk memimpin suatu pasukan khusus.<sup>26</sup>

QS al-Nisa' ayat 59 menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya makna penggalan ayat وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ adalah ahli fiqih dan ahli agama. Ayat diatas adalah dalil yang memerintahkan agar taat kepada ulama dan

<sup>25</sup> Ibid., h.70-71

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, Tafsir al-Azhar, Juz 5, h.262

pemerintah. Karena dalam surat ini disebutkan **أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ**

**وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ** dalam semua perintahnya kepada kalian menyangkut

masalah taat kepada Allah, karena sesungguhnya tidak ada ketaatan kepada makhluk bila menganjurkan berbuat durhaka kepada terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta. Seperti yang disebutkan dalam hadis Shahih seperti dikutip Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsirnya “*sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam masalah kebajikan*”.

Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat 59 diatas memerintahkan kaum mukminin agar menaati hukum dari siapapun yang berwenang memberikan putusan hukum. Jika diantara manusia ada perselisihan pendapat tentang sesuatu karena tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dan Sunnah yang Shahih. Maka kembalikanlah ia kepada nilai –nilai dan jiwa tuntunan Rasul SAW, yang kamu temukan dalam Sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman secara mantap dan berkesinambung kepada Allah dan hari kemudian. Demikian merupakan sumber hukum yang baik lagi sempurna, sedangkan selainnya buruk dan memiliki kekurangan. Disamping itu, ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak.<sup>27</sup>

Al-Maraghi pada QS al-Nisa’ ayat 59 membatasi makna **أُولَى الْأَمْرِ**

sebagai *ahl al-halli wa al-‘aqdi* (legislatif) untuk tidak memasuki hal-hal

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 483

yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan, melainkan perkara ini hanya diambil dari Allah dan Rasul-Nya saja. Kemudian al-Maraghi menjelaskan, apabila *ahl al-halli wa al-'aqdi* dari kaum muslim bersepakat atas sesuatu urusan yang tidak ada *nas* dari Allah kemudian mereka bebas memilih dalam arti tidak ada paksaan dari siapapun atau golongan manapun, maka diwajibkan untuk menaatinya.<sup>28</sup>

Dalam kitab tafsir karya Ibnu Katsir mengenai asbabun nuzul dijelaskan mengenai ayat *أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ*. Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah Ibnu Hudhafah Ibnu Qais Ibnu Addi ketika ia diutus oleh Rasulullah SAW untuk memimpin suatu pasukan khusus.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Sa'ad Ibnu Ubaidah dari Abu Abdur Rahman al-Sulami dari Ali yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW mengirimkan suatu pasukan khusus, dan mengangkat panglimanya seorang lelaki dari kaum Ansor. Manakala mereka berangkat, maka si lelaki menjumpai sesuatu dari diri mereka. Lalu ia berkata kepada mereka "*Bukankah Rasulullah memerintahkan kepada kalian untuk taat kepadaku?*" mereka menjawab "*Memang benar.*" Lelaki Ansor itu berkata "*kumpulkanlah kayu bakar buatku.*" Setelah itu lelaki Ansor tersebut meminta api, lalu kayu itu dibakar.

---

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: Toha Putra, 1986), h.117

Selanjutnya lelaki Ansor itu berkata “ *Aku bermaksud agar kalian benar-benar memasuki api itu.*” Lalu ada seorang pemuda dari kalangan mereka berkata, “*Sesungguhnya jalan keluar bagi kalian dari api ini hanyalah Rasulullah. Karena itu, kalian jangan tergesa-gesa sebelum menemui Rasulullah. Jika Rasulullah SAW memrintahkan kepada kalian agar memasuki api itu, maka masukilah.*”

Kemudian mereka kembali menghadap Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka Rasulullah bersabda kepada mereka. “ *Seandainya kalian masuk kedalam api itu, niscaya kalian tidak akan keluar untuk selama-lamanya. Sebenarnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan.*”

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ  
وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ  
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)*

QS al-Nisa’ ayat 83, menurut Ibnu Katsir ayat ini merupakan pengingkar terhadap orang yang tergesa-gesa dalam berbagai urusan sebelum meneliti kebenarannya, lalu ia memberitakan dan menyiarkannya, padahal belum tentu hal itu (berita) benar.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, h.344

Imam Muslim dalam kitab Shahihnya pada bab *mukadimah* (pendahuluan), telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Hafs, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Habib ibnu Abdur Rahman, dari Hafs ibnu Ashim, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW yang telah bersabda “ *Cukuplah kedustaan bagi seseorang bila dia menceritakan semua apa yang didengarnya.*”

Ayat ini diturunkan untuk merespon perilaku orang-orang munafik di masa Nabi, seperti yang dijelaskan dalam *asbabun nuzulnya*. Menurut al-Razi, informasi yang disebarluaskan orang munafik itu memberi *mudharat* dan dampak negatif bagi umat Islam. Karena informasi yang disebarluaskan oleh mereka tidak terlepas dari kebohongan. Ketika mereka menyebarkan berita bohong mereka mengatasnamakan Nabi SAW, sehingga menyebabkan rasa takut diantara umat Islam. Untuk itu perlu diserahkan kepada ulil amri agar dapat menetralsisir berita bohong tersebut dan menjelaskan kepada umat Islam tentang informasi yang sebenarnya.

Menurut al-Thabari, sebagaimana ayat 59 ada banyak riwayat yang berkaitan dengan maksud ayat ini. Keseluruhan makna yang sesuai dengan penjelasan mufassir mengerucut menjadi tiga makna. Makna tersebut adalah pemerintah, ulama dan pemimpin perang.<sup>30</sup> Dilihat dari *asbabun nuzul* ayat ini terlihat situasi keadaan sedang membicarakan

---

<sup>30</sup> Al-Thabari, *jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Juz 8, h. 572

perang., biasanya Rasulullah SAW menugaskan salah satu sahabat untuk menjadi panglima perang, termasuk pembawa berita kekalahan dan kemenangan. Karena informasi yang disampaikan tanpa izin pemimpin bisa mengacaukan dan meresahkan umat Islam.

## **B. Nilai Dasar Kepemimpinan dalam al-Quran**

Meskipun dalam al-Quran sendiri tidak disebutkan secara eksplisit bagaimana harusnya seorang pemimpin dalam memerintah berdasarkan kekuasaan yang dimilikinya. Terkait dengan term pemimpin banyak di al-Quran yang menggunakan terma yang berbeda-beda berdasarkan konteks dimana ayat tersebut diturunkan dan berhubungan dengan *asbabun nuzul*.

Setelah dijelaskan berbagai penafsiran mufasir tentang term pemimpin dalam al-Quran dan bagaimana seharusnya seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Pada bagian ini penulis akan membahas bagaimana kriteria seorang pemimpin dalam pandangan Islam. Memang tidak ada ayat khusus dalam al-Quran yang menjelaskan aturan dan kriteria pemimpin yang harus dipilih. Oleh sebab itu penulis akan lebih banyak mengelaborasi pandangan ulama terkait kriteria seorang pemimpin.

Menurut Imam al-Mawardi untuk menentukan pilihan terhadap pemimpin umat harus diketahui terlebih dahulu tujuh syarat. Diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, seorang pemimpin harus berbuat adil pada siapapun dan dalam kondisi apapun

*Kedua*, pemimpin harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan supaya mampu berpikir dan berijtihad ketika menghadapi persoalan atau membuat sebuah keputusan hukum

*Ketiga*, anggota tubuh pemimpin harus sempurna, tidak boleh cacat atau kekurangan fisik: tidak buta, tidak tuli, fasih berbicara dan lain-lain

*Keempat*, tidak ada kekurangan dalam anggota tubuhnya yang bisa menghalangi untuk bergerak dan bertindak.

*Kelima*, memiliki visi dan misi yang baik, sehingga kebijakannya berorientasi pada kepentingan rakyat dan mampu mewujudkan kemaslahatan.

*Keenam*, memiliki keberanian untuk menjaga dan mempertahankan rakyatnya dalam menghadapi serangan musuh.

*Ketujuh*, pemimpin harus mempunyai nasab dari suku Quraisy, sebagaimana dijelaskan dalam *nash* dan didukung oleh ijma' ulama.<sup>31</sup>

Ibnu Khaldun memberikan kriteria seorang pemimpin, menurut Ibnu Khaldun seorang pemimpin harus memenuhi lima syarat berikut:

*Pertama*, memiliki ilmu pengetahuan, karena melalui ilmu seorang pemimpin dapat mengetahui sebuah hukum dan mampu membuat keputusan yang sesuai.

*Kedua*, memiliki kesanggupan dan kemampuan dalam menjalankan hukum yang telah ditetapkan oleh undang-undang.

*Ketiga*, mampu berlaku adil.

*Keempat*, memiliki panca indra yang sehat

---

<sup>31</sup> Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam.....*, h. 45

*Kelima*, keturunan suku Quraisy.<sup>32</sup>

Menurut QS al-Qashash ayat 26, Allah SWT berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"*

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus memiliki kekuatan dan berintegritas, juga orang yang terbaik dalam bekerja adalah orang yang memiliki kekuatan dan terpercaya (amanah).

Persyaratan pemimpin yang dijelaskan beberapa tokoh diatas tidak jauh berbeda dengan yang lain. Akan tetapi, sebagian persyaratan yang diperdebatkan dan perlu didiskusikan lebih lanjut. Seperti apakah harus dalam memilih pemimpin persyaratan agama masih relevan, begitu juga pemimpin harus dari pihak laki-laki, atau bahkan terutama pemimpin harus dari kalangan Quraisy. Dari persyaratan diatas, terutama harus dari kalangan Quraisy tampaknya tidak relevan dengan situasi dunia yang semakin modern, apalagi dalam konteks ke-Indonesia-an yang mempunyai banyak suku dan agama yang berbeda.

Kalangan ulama berupaya untuk mengetahui alasan dalam kriteria pemimpin, syarat berasal dari keturunan Quraisy menjadi salah satu acuan dalam memilih seorang pemimpin. Menurut al-Dahlawi faktor yang menjadikan suku Quraisy menjadi pemimpin adalah karena kebenaran yang

---

<sup>32</sup> Arsyad Sobby Kesuma, *Pandangan Ulama tentang Kepemimpinan dalam Negara Islam*, *Islamica*, Vol 4, No 1, September (2009) :125

Allah perlihatkan melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk bahasa dan tradisi Quraisy.<sup>33</sup> Selain itu suku Quraisy adalah kaum dan golongan Nabi SAW, mereka tidak memiliki kebanggaan selain keluhuruan agama Muhammad SAW, mereka menyatukan fanatisme agama dan fanatisme nasab. Disamping itu, seorang pemimpin haruslah sosok dimana semua orang tidak tinggi hati untuk patuh kepadanya karena kemuliaan nasab dan leluhur yang ia miliki.<sup>34</sup> Masih menurut al-Dahlawi syarat lain seorang pemimpin adalah dikenal memiliki kepemimpinan, kemuliaan, berpengalaman memobilisasi pasukan ditengah kaumnya, mampu melindungi, membela, dan rela mengorbankan nyawa. Semua persyaratan ini hanya dipenuhi oleh kaum Quraisy, khususnya setelah Nabi SAW diutus dan beliau menaruh perhatian terhadap persoalan Quraisy.<sup>35</sup>

Menurut M. Rasyid Ridha, beliau mengatakan “Allah menutup agama-Nya dan menyempurnakannya dengan Kitab yang Ia turunkan dalam bahasa Arab kepada penutup para Rasul-Nya orang Arab dari kalangan Quraisy”. Hal berbeda dinyatakan Ibnu Khaldun, menurutnya Suku Quraisy memiliki kemuliaan, fanatisme, dan keagungan. Dengan adanya fanatisme ini, pemegang jabatan tertinggi (pemimpin), bisa menghilangkan perselisihan dan perpecahan, karena mereka (Quraisy) menjamin menghindarkan hal tersebut. Demikian, syarat nasab Quraisy untuk memegang jabatan pemimpin semata

---

<sup>33</sup> Abdullah al-Dumajji, *Konsep Kepemimpinan Islam*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Umul Qura, 2016), h.327

<sup>34</sup> *Ibid...*, h. 328

<sup>35</sup> *Ibid*

demi tatanan agama dan persatuan mengingat mereka memiliki rasa fanatisme yang kuat.<sup>36</sup>

Beragamnya pendapat para ulama diatas menunjukkan bahwa para ulama tidak sepakat terkait kriteria pemimpin yang ideal dalam Islam. Namun demikian, ada beberapa kriteria yang disepakati oleh ulama dan dapat diaplikasikan sampai kapanpun.

## **1. Kriteria Pemimpin yang Disepakati Ulama**

### **a. Memiliki Integritas**

Dalam kepemimpinan, Rasulullah SAW merupakan cerminan dari pemimpin yang mempunyai integritas. Integritas Rasulullah dalam hal kepemimpinan meliputi sifat *Shidiq*, amanah, *tabligh* dan *fatonah*.

*Shidiq* adalah jujur dalam perkataan dan perbuatan. Sewaktu masih muda, orang Quraisy memberikan gelar amin.<sup>37</sup> Bagi seorang pemimpin poin kejujuran menjadi pondasi dalam menilik kriteria pemimpin yang baik. Seorang pemimpin harus melakukan upaya *good governance* seperti transparansi, responsibilitas terhadap intitusi yang dipimpinnya, dan memiliki akuntabilitas. Dalam praktiknya, pemerintahan yang bersih adalah pemerintahan yang efektif, efesien, jujur, transparan dan bertanggungjawab.

Pemimpin yang mempunyai sifat amanah adalah yang memiliki tanggungjawab atas tugas yang diemban dan bertanggungjawab atas kepercayaan yang diperoleh dari masyarakat, baik kepercayaan mengemban tugas dalam perencanaan dan pengelolaan perekonomian, politik maupun

---

<sup>36</sup> *Ibid...*, h. 325

<sup>37</sup> Fazlur Rahman, *Nabi Muhammad saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Annas Sidik (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 68

urusan agama. Hakikatnya amanah masyarakat adalah amanah Tuhan.

Sperti firman-Nya

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*

Ayat diatas, menunjukkan bahwa setiap manusia yang mengemban amanah yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Rasulullah meruapak figur teladan mengenai sifat amanah. Pentingnya sifat amanah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dapat menguatkan potensi manusiawi masyarakat, terutama potensi keimanan dan profesionalitas. Nabi SAW dalam sejarahnya tidak pernah mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya. Nabi SAW sebagai pemimpin sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengarkan keluhan mereka. Sehingga tercipta suatu tatanan sosial yang dinamis dan terhindar dari sifat tercela.

*Tabligh* yakni menyampaikan dakwah, sasaran pertama dakwah beliau adalah keluarga terdekatnya, baru kemudian menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Dari sifat ini dapat diambil intisari pemahaman bahwa seorang pemimpin harus selesai dengan dirinya sendiri, keluarganya baru kemudian menyampaikan kepada masyarakat. Skala prioritas seorang pemimpin harus memanifestasikan sifat “*tabligh*” pada dirinya sendiri. Meskipun pada saat ia dihadapkan pada persoalan hukum, ia harus berani menyampaikan kebenaran.

*Fathanah* artinya mempunyai kecerdasan. Kecerdasan seorang pemimpin akan terlihat ketika ia mampu mengatur dan menjadi manajer yang pandai melihat peluang. Kecerdasan Rasulullah SAW ketika beliau menyampaikan wahyu dan menjaga amanah untuk memimpin umat.

#### **b. Bersikap Adil**

Adil adalah kriteria universal bagi pemimpin yang berlaku sampai kapanpun. Keadilan merupakan salah satu aspek utama untuk tegaknya kebenaran di dalam suatu pemerintahan. Keadilan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai banyak hal, salah satunya perlakuan adil. Keadilan ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslim saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan semua makhluk.<sup>38</sup>

Seperti Firman Allah SWT dalam QS al-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Dari ayat diatas, mengisyaratkan bahwasanya ada dua garis hukum yang dapat diambil, yaitu: *pertama*, manusia diwajibkan untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. *Kedua*, manusia diwajibkan menetapkan hukum secara adil. Dalam konteks kekuasaan, pekataan amanah dapat dipahami sebagai bentuk pelimpahan kewenangan

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 413

dan karena itu kekuasaan dapat disebut sebagai “mandat” yang bersumber dari Allah SWT.<sup>39</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT memberitahukan bahwa Dia memrintahkan agar amanah-amanah itu disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Diantara amanah tersebut adalah hak-hak Allah SWT atas hamba-hambanya seperti shalat, puasa dll. Juga hak-hak yang menyangkut hamba-hamba Allah sebagian dari mereka atas sebagian yang lain.<sup>40</sup>

### **c. Memiliki Kemampuan**

Menjadi pemimpin atau paling tidak mencalonkan diri sebagai pemimpin merupakan hak setiap warga negara. Namun demikian, setiap individu sudah sepatutnya mampu mengukur kemampuan dirinya dalam memimpin masyarakat, sehingga menjadi pribadi yang diharapkan oleh masyarakat yang memilihnya. Paling tidak seorang individu harus mempersiapkan dirinya untuk memiliki kapabilitas sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat jikalau kelak terpilih menjadi pemimpin. Kemampuan yang harus dimiliki oleh calon pemimpin adalah meliputi berbagai aspek lahiriah maupun batiniah. Aspek lahiriah meliputi kesehatan jasmani yang memadai. Sedangkan batiniah adalah mempunyai dimensi mentalitas dan spritual. Ketajaman spritual akan membantu seorang pemimpin untuk dapat mencari jalan keluar di tengah-tengah kesulitan.

Seperti Hadis Nabi dalam Kitab Shahih Bukhari yang artinya ”*Ketika sebuah amanah telah disia-siakan, maka tunggulah saja kiamat. Maksud*

---

<sup>39</sup> Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). H. 69

<sup>40</sup> Ibnu Katsir,.. h.251-252

*amanah disia-siakan itu bagaimana, wahai Rasul? Tanya Badui itu. Maksudnya, suatu permasalahan diserahkan bukan kepada ahlinya,.Jawab rasulullah”*. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, yang dimaksud dengan “permasalahan” hadis diatas bukan hanya terpaku pada permasalahan agama saja, juga permasalahan kepemimpinan negara, pengadilan, dan lembaga fatwa.<sup>41</sup> Jika berbicara kepemimpinan, kemampuan seorang yang ingin menjadi pemimpin dapat dilihat dari rekam jejaknya, *track recordnya*. Oleh karena itu, jika seorang meminta jabatan tidak akan ditolong oleh Allah dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab terkait jabatannya. Dengan demikian, meminta sesuatu yang terkait dengan jabatan adalah hal makruh. Bukan berarti menjadi seorang pejabat atau pemimpin itu juga makruh atau tidak boleh sama sekali.<sup>42</sup>

## **2. Kriteria Pemimpin yang Diperdebatkan**

Kriteria ini bersifat temporal dan partikular. Negara yang menggunakan sistem demokrasi sebagai sitem negaranya memberi kebebasan bagi masyarakatnya. Namun berbeda dengan negara dengan sistem demokrasi yang masyarakatnya menagnut agama Islam seperti Indonesia masih memperdebatkan identitas agama bagi calon pemimpin. Beberapa kriteria diatas yang diajukan oleh ulama, ada tiga kriteria yang masih diperdebatkan, yaitu: agama, jenis kelamin, dan suku.

---

<sup>41</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 11, h, 334

<sup>42</sup> *Ibid.*

### **a. Agama**

Untuk ayat-ayat al-Quran yang dijadikan dalil oleh mereka yang menolak pemimpin dari non-muslim adalah QS Ali Imron ayat 28, 100, dan ayat 118, al-Maidah ayat 51 dan 57, al-Taubah ayat 8 dan 71, al-Nisa' ayat 141.

Pada ayat-ayat di atas memiliki redaksi yang berbeda-beda, tapi secara umum para mufasir menekankan larangan memilih pemimpin non-muslim. Menurut Ibnu Katsir memahami ayat diatas sebagai larangan Allah pada orang yang beriman menjadikan orang kafir menjadi pemimpin. Sebab, jika orang beriman memilih pemimpin dari golongan orang kafir, maka hal itu merupakan bukti empati dan cinta kasih kepada orang-orang kafir. Sedangkan orang kafir sendiri memusuhi agama Allah.

Ayat ini melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika menjadikan mereka penolong, itu berarti orang mukmin tersebut dalam keadaan paling lemah. Jangan jadikan mereka penolong, kecuali ada kemaslahatan kaum muslimin dari pertolongan itu, atau paling tidak pertolongan itu tidak merugikan muslimin akibat pertolongan itu.<sup>43</sup>

### **b. Suku**

Kesukuan adalah menjadikan suatu marga tertentu menjadi seorang pemimpin. Di zaman Rasulullah SAW suku Quraisy dijadikan sebagai syarat pemimpin. Menurut Ibnu Khaldun, Suku Quraisy adalah suku yang

---

<sup>43</sup> Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*,...Vol.2, h. 72

lebih kuat dari suku-suku lain pada waktu itu. Mereka juga sangat tangguh dan termuka dengan solidaritas yang sangat kuat. Jika apabila ada suku yang lebih kuat dari Quraisy dikemudian hari maka mereka berhak atas kepemimpinan.<sup>44</sup>

Dengan demikian, aturan memilih pemimpin pada masa sekarang merujuk pada aturan yang berlaku di negara tersebut. Pemilih yang dipilih oleh masyarakat hendaknya memenuhi kriteria kelayakan menjadi pemimpin, mampu menjalankan tugas kepemimpinan dengan baik, amanah, tidak korupsi serta bertanggungjawab sesuai dengan peraturan

### **c. Jenis Kelamin**

Ulama diatas yang mensyaratkan memilih calon pemimpin harus laki-laki. Mereka tidak memperbolehkan pemimpin perempuan berdasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, hadis dari riwayat Abu Bakrah, yang artinya “ *Sungguh Allah memberikan suatu anugerah kepadaku dengan satu sabda (Rasulullah) pada saat perang jamal. saat sampai berita kepada Nabi bahwa Raja Persia menjadikan putrinya sebagai pemimpin, maka Rasulullah berpesan “ Suatu masyarakat yang dipimpin oleh perempuan itu tidak akan bahagia”*

Menurut Quraish Shihab laki-laki layak menjadi pemimpin karena laki-laki membelanjakan hartanya untuk perempuan dan laki-laki memiliki kelebihan fisik maupun psikologis. Namun jika terdapat perempuan yang memiliki kemampuan berfikir dan materi melebihi laki-laki, maka ini

---

<sup>44</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, h. 194

merupakan sebuah kasus yang tidak bisa dijadikan dasar untuk menetapkan suatu kaidah yang bersifat umum.<sup>45</sup>

Menurut Ibnu ‘Asyur dalam al-Quran Surah al-Naml ayat 23, penyebutan kata perempuan ( امرأة ) dengan bentuk *indefinitif (nakirah)* menunjukkan pada suatu hal yang luar biasa, ada seorang perempuan mampu menjadi eatu yang maju dan dapat mengatur rakyatnya.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, persyaratan laki-laki sebagai salah satu syarat kriteria seorang pemimpin dapat dibantah dengan fakta sejarah yang termaktub dalam al-Quran. Ratu Balqis merupakan seorang ratu yang berhasil mengelola sumber daya alam Negeri Saba dan mengatur rakyatnya.

Untuk menghargai ketentuan Allah SWT, masyarakat yang pluralitas tersebut harus dijaga dan dipelihara, yang tentu saja membutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi hidup dengan semangat *ukhuwah* dalam kehidupan. *Ukhuwah* yaitu persaudaraan antara sesama umat manusia. Manusia harus mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat pluralisme dan didasari oleh persaudaran.

---

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, ( Bandung: Mizan, 2004), h. 310

<sup>46</sup> Thahir Ibnu ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 19 h. 252